

Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot

Sherly Agustina^{a,1}, Mohamad Syahri^{a,2}, Rose Fitria Lutfiana^{a,3*}

^a Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

³ rose_fitria@umm.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 28 Agustus 2023;

Revised: 17 September 2023;

Accepted: 8 Desember 2023.

Kata-kata kunci:

Nilai-Nilai Karakter;

Kearifan Lokal;

Tradisi Petik Laut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Tradisi Petik Laut 1 Suro di Pantai Sipelot. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi Penelitian dalam kajian ini yaitu Pantai Sipelot Desa Pujiharjo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yaitu, reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan pada bulan suro dalam setiap tahun. Tujuan dari tradisi tersebut adalah ungkapan rasa syukur atas hasil panen nelayan, kesehatan, hubungan solidaritas, menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat damai dan rukun. Urutan prosesi Petik Laut dimulai dari; (1) mempersiapkan *gitik*; (2) *encek-encek* di pesisir Pantai sipelot; (3) *jaranan*; (4) *larung*; dan (5) pagelaran wayang kulit. Tradisi Petik Laut yang dilaksanakan di Pantai Sipelot mengandung kebijakan pada masyarakat dalam menjaga sumber daya laut serta memiliki berbagai nilai karakter yang muncul sebagai bentuk internalisasi nilai karakter melalui kearifan lokal tradisi petik laut diantaranya nilai gotong-royong, sosial, religius dan ekonomi. Menjadi sebuah tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, dan memiliki peran lain dalam memberikan bentuk ragam nilai kearifan lokal yang harmoni dalam hubungan masyarakat.

ABSTRACT

Internalization of the Character Values of Local Wisdom in the Sea Picking Tradition 1 Suro Sipelot Beach. This research aims to analyze the 1 Suro Sea Picking Tradition on Sipelot Beach. The method used is qualitative research with a descriptive approach. The research location in this study is Sipelot Beach, Pujiharjo Village, Tirtoyudo District, Malang Regency. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation studies. Data analysis techniques, namely, data reduction, data display, verification and drawing conclusions. The results of this research are that the Petik Laut 1 Suro Sipelot Beach tradition is a tradition that is routinely carried out in the month of Suro every year. The aim of this tradition is to express gratitude for the fishermen's harvest, health, solidarity relations, creating harmonious relations with a peaceful and harmonious society. The order of the Petik Laut procession starts from; (1) prepare *gitik*; (2) *scum* on the coast of Sipelot Beach; (3) *jaranan*; (4) float; and (5) shadow puppet performances. The Sea Picking tradition carried out at Sipelot Beach contains a policy for the community in protecting marine resources and has various character values that emerge as a form of internalization of character values through local wisdom of the Sea Picking tradition, including mutual cooperation, social, religious and economic values. It is a tradition that has been going on for generations, and has another role in providing a variety of harmonious local wisdom values in community relations.

Keywords:

Internalizing;

Local Wisdom;

Tradition;

Petik laut.

Copyright © 2023 (Sherly Agustina, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Agustina, S., Syahri, M., & Lutfiana, R. F. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 214–224. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.9074>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang majemuk, kemajemukan suatu masyarakat dilihat dari dua aspek yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial, sehingga kemajemukan budaya pada dasarnya tidak terlepas dari unsur bahasa, agama, sosial maupun nilai-nilai tradisi dan budaya. Indonesia memiliki banyak ragam kearifan lokal tradisi dan adat istiadat berbeda yang berkembang dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Masyarakat, pada dasarnya tidak terlepas dari unsur nilai-nilai tradisi dan budaya. Indonesia memiliki banyak ragam kearifan lokal tradisi dan adat istiadat berbeda yang berkembang dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat yang paling majemuk di dunia yang telah dinyatakan dalam tingkat internasional mempunyai beragam macam suku budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Tradisi dan adat istiadat yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor etnis, agama, kultur dan letak geografis, sehingga dapat juga mempengaruhi karakteristik dari masyarakat yang berada setiap daerahnya. Tradisi atau adat istiadat yang dipengaruhi oleh letak geografis sendiri pada umumnya dapat terjadi pada masyarakat yang tinggal pada lereng gunung maupun masyarakat pesisir pantai (Ardianto, Rukmina Gonibala, & Hardiman, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal dibagi menjadi dua kategori yaitu kearifan (kebijaksanaan) dan lokal (*local*). Lokal dapat mengacu pada tempat dan kebijaksanaan yang berhubungan dengan penilaian atau pandangan pada suatu peristiwa maupun fenomena yang telah tertanam pada diri suatu masyarakat itu sendiri. Keraf (2002) dalam Iskandar (2014), kearifan lokal dapat diartikan mencakup pengetahuan dan dapat dipahami dengan kata lain seperti nilai, gagasan, pandangan setempat yang penuh dengan kearifan, bernilai baik, tertanam, dan diikuti oleh masyarakat umum. Bentuk pengetahuan, termasuk keyakinan, pemahaman, wawasan, dan kebiasaan manusia dalam komunitas ekologi. Pada dasarnya, apabila nilai-nilai suatu tradisi yang ada pada masyarakat terlepas dari suatu tradisi lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas begitupun dengan jati dirinya. Kehidupan masyarakat, Indonesia sendiri secara keseluruhan sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh sejumlah wujud kebudayaan yang telah diidentifikasi oleh masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal, merupakan suatu bentuk tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang berbentuk religi, budaya maupun adat istiadat pada umumnya dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk sistem sosial suatu masyarakat.

Kearifan lokal memiliki arti penting bagi setiap anggota masyarakat dan setiap warga negara pada umumnya dalam suatu kehidupan bangsa dan bernegara. Setiap orang akan mudah memahami bagaimana perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dengan mempertahankan dan mentradisikan berbagai budaya turun temurun sebagai suatu kearifan lokal. Kearifan lokal atau yang sering disebut *local wisdom* juga dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal untuk menjaga objektivitas dan objektivitas terhadap suatu keadaan, benda, atau peristiwa tertentu yang terjadi di ruang sekitarnya (Ridwan, 2007). (Santosa, 2015) menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki ciri-ciri seperti halnya mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur budaya luar, memiliki kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari pemikiran manusia, budaya saat ini kita unggul pun tidak lepas dari peranan manusia yang berakal sehat yang mampu menciptakan pemikiran yang baik serta pemikiran yang mampu menyatukan semua unsur masyarakat atau bangsa Indonesia.

Keberagaman, budaya ini tidak hanya dapat dirasakan dalam kehidupan bersosialisasi budaya dalam masyarakat. Koentjaraningrat (2016) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga kategori komponen berbeda, diantaranya, pertama adalah seperangkat gagasan, aturan, undang-undang, dan peraturan; yang kedua, adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas; dan selanjutnya, yang ketiga adalah sekumpulan wujud hasil dari aktivitas manusia itu sendiri. Dalam tata Bahasa, konsep dari kebudayaan digambarkan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia sehingga dapat terwujud dalam bentuk pola pikir, atau aktivitas fisik kelompok manusia secara keseluruhan. Setiap kebudayaan mempunyai suatu nilai yang diterima dan dihormati oleh masyarakat umum, namun satu-satunya yang lazim digunakan dalam suatu tradisi tertentu adalah nilai-nilai Pancasila. Karena, Pancasila berasal dari nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum berdirinya bangsa, maka Pancasila bukanlah hasil karya seseorang atau sekelompok orang, mempunyai ideologi tertentu.

Bagi sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah otonomi pesisir pantai, terdapat pula cara berpikir maupun cara pandang terhadap alam yang ada disekitarnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat nelayan mengakui bahwa hasil dari kawasan alam sekitarnya merupakan sumber daya dan, sebuah kunci dari kesejahteraan hidup mereka. Dalam hal tersebut, masyarakat pesisir masih mempraktekkan adat istiadat tertentu sebagai ungkapan rasa syukur dan kekaguman terhadap kebutuhan hidup sehari-hari yang diperoleh dari laut tersebut. Tradisi petik laut merupakan sebuah upacara tradisi atau ritual untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan yang masih diadakan di seluruh pantai pesisir pulau Jawa. Seperti yang ditunjukkan pada upacara atau pelaksanaan adat, upacara petik laut sendiri mempunyai ciri khas yang khas dari berbagai daerah dan sesuai dengan kepercayaan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, ritual petik laut sendiri dikatakan salah satu wujud kebudayaan (Setiawan et al., n.d.)

Setiap bulan Muharram atau Suro di bulan Jawa, ritual tidak hanya dilakukan oleh petani; selain itu, nelayan juga turut bergantian dan ikut serta melaksanakan ritual. Seperti halnya mirip dengan tradisi petik laut Lampon yang sudah sejak tahun 1927 atau baru 96 tahun lalu. Ritual atau tradisi ini dilakukan setiap 1 tahun sekali pada tanggal 1 Suro dalam penanggalan Jawa. Dalam ritual tersebut, masyarakat Banyuwangi yang berada di sekitar Pesisir Pantai Lampon, Kecamatan Pesanggrahan Kabupaten Banyuwangi, melakukan tradisi Petik Laut, sekaligus masyarakat maupun nelayan membawa sesaji berupa hasil bumi ke tengah laut dengan menggunakan perahu, dengan beberapa sesaji di dalamnya dilarungkan ke tengah laut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Nurmalasari (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpan Hasil Laut" dijelaskan bahwa upacara petik laut bukan hanya sekedar budaya atau tradisi masyarakat muncar melainkan bentuk kearifan lokal yang memiliki manfaat dan nilai yang dapat digunakan di kehidupan modern. Sementara, dalam penelitian Yesandra dan Artono (2021) dalam penelitian yang berjudul "Desakralisasi Petik Laut Pantai Puger di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember Tahun 1999-2013" dijelaskan bahwa Petik Laut di Desa Puger Kulon telah mengalami perubahan dalam prosesnya diantaranya doa secara adat diganti dengan doa islami, dan sesaji yang digunakan banyak berbeda dengan sesaji yang digunakan dengan jaman nenek moyang yang dianggap menghilangkan kesan kesakralan dalam tradisi petik laut, akan tetapi desakralisasi tersebut memberikan dampak baik baik kehidupan masyarakat Puger Kulon serta budaya yang dimiliki dikenal oleh masyarakat. Sedangkan, Suci

Setiya, Waskito dan Arif Widiyanto (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo” menjaskan bahwa pelaksanaan Tradisi Petik Laut yang dilaksanakan di Dusun Parsehan memiliki bentuk-bentuk solidaritas sosialnya: Rembhlak bhereng masyarakat (musyawarah), Tasyakuran (Do’a Bersama), sedangkan dalam ritualnya: arak-arakan Bitek & Ngejhung (menyanyikan syair), Ngambek & Arebbhu’ sesajen (memperebutkan sesajen dalam Bitek).

Berbeda dari penelitian yang serupa sebelumnya, penelitian ini tidak hanya melihat nilai ragam kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi petik laut, melainkan juga terdapat proses internalisasi nilai karakter ragam kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi petik laut di Pantai Sipelot, maka kajian ini membahas tentang Internalisasi nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot Desa Pujiharjo. Penelitian ini mengkaji kesesuaian Kearifan Lokal pada Tradisi Petik Laut di Pantai Sipelot. Maka dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Makna dalam kegiatan Tradisi Petik laut 1 Suro yang dilaksanakan bagi masyarakat Desa Pujiharjo. (2) Ragam nilai karakter kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Petik laut 1 Suro.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif disebut metode penelitian naturalistik yang dimana penelitiannya ditentukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2009:8) Melalui pendekatan deskriptif yang dimana penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang terjadi. (Sudjana, 2001:64) mendefinisikan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Lokasi penelitian dalam kajian ini yaitu terletak di sekitar Pantai Sipelot Desa Pujiharjo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara kepada kurang lebih 3 informan diantaranya Kepala Desa Desa Pujiharjo, Pengurus kegiatan tradisi petik laut nelayan yang ikut serta dalam kegiatan petik laut dan Sesepuh adat. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dengan instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Dengan aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Tradisi petik laut merupakan sebuah ritual yang telah dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pantai secara turun temurun. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tradisi petik laut adalah bagian dari pentingnya kehidupan dan memang perlu dilaksanakan. Petik laut merupakan suatu tradisi peninggalan leluhur yang dipercayai bahwa masyarakat harus melengkapi sesaji yang diberikan kepada penguasa laut Nyi Roro Kidul dan disebut sebagai sedekah masyarakat nelayan pesisir pantai yang berfungsi sebagai lokasi tempat yang memberikan rezeki selama satu tahun. Tradisi petik laut telah dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Pantai Sipelot sejak zaman dahulu dengan sebagai sebuah kepercayaan masyarakat nelayan agar senantiasa diberikan keselamatan serta keberkahan dalam menjalankan pekerjaan di laut dan dihindarkan dari marabahaya. Setiap tahunnya, tradisi petik laut yang diadakan oleh

para masyarakat nelayan Pantai Sipelot Desa Pujiharjo. Adapun tradisi petik laut bertujuan untuk memberikan suatu wacana kepada masyarakat bahwasannya untuk kegiatan tradisi petik laut sendiri harus dikembangkan dan dilestarikan agar senantiasa mendapatkan kelimpahan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Secara harfiah tradisi petik laut dibagi menjadi dua kata, yaitu petik dan laut, petik berarti ambil, memungut, atau memperoleh sedangkan kata laut yang berarti bermakna laut itu sendiri, dengan kata lain petik laut dimaknai petik laut itu memetik, mengambil, atau memperoleh hasil dari laut yang dimaknai berguna menjadi sumber penghidupan masyarakat pantai sipelot. Secara umum, masyarakat mempunyai sebuah sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diturunkan secara turun-temurun untuk dikembangkan dan dilestarikan. Masyarakat memiliki ikatan intelektual, sosial, budaya, dan religius yang begitu erat dengan lingkungan lokal itu sendiri. Indonesia memiliki macam keanekaragaman suku bangsa, Bahasa dan tradisi. Adanya hal tersebut yang menjadikan terdapat banyak ragam tradisi atau upacara adat menjadikan hal ini sangat mutlak untuk dilakukan oleh suatu kelompok beberapa masyarakat. Kearifan lokal merupakan sebuah bagian tersendiri dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti halnya, kearifan lokal yang ada dalam tradisi petik laut pantai sipelot desa pujiharjo yang telah memiliki peran tersendiri dalam budaya (Nurmalasari, 2023).

Petik laut diartikan sebagai upacara adat atau ritual tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, untuk memohon berkah rezeki serta keselamatan bagi para masyarakat nelayan. Pelaksanaan tradisi petik dilakukan pada setiap bulan muharram atau 1 suro pada penanggalan jawa. Waktu pelaksanaan tradisi petik laut pada bulan suro yang merupakan bulan awal tahun baru sehingga masyarakat pantai sipelot melakukan tradisi petik laut sebagai bentuk rasa syukur atas berkah hasil laut yang didapat selama satu tahun sebelumnya dan mengharapakan tahun ini dapat menambah hasil dari laut lebih banyak. Orang jawa pun beranggapan bahwa bulan suro di yakini memiliki kekuatan yang sakral, sehingga masyarakat melakukan tradisi syukuran demi mencegah terjadi hal yang buruk (Setiya Rahayu & Widiyanto, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara, Sungkowo selaku sesepuh adat memaparkan bahwa “...kegiatan tradisi petik laut dilatarbelakangi oleh kepercayaan para nelayan bahwa Nyi Roro Kidul ada sebagai penunggu laut pantai selatan sehingga dilaksanakan ritual tradisi petik laut setiap tanggal 1 suro sebagai ucapan rasa syukur kepada tuhan melalui Nyi Roro Kidul yang dipercaya sebagai penguasa lautan serta sebagai penghormatan Dewi Selatan.”

Berdasarkan dengan hasil wawancara, narasumber sesepuh adat Desa Pujiharjo memaparkan, “...tradisi petik laut untuk *caos bekti* kepada Nyi Roro Kidul *sing mbaurekso* sebagai penguasa lautan karena laut ada yang menguasai.” Selanjutnya, Kepala Desa menjelaskan mengenai latar belakang tradisi petik laut 1 Suro di Pantai Sipelot Desa Pujiharjo yaitu,

“latar belakang ini sudah turun temurun dan bahkan tradisi petik laut tidak hanya dilaksanakan di Desa Pujiharjo saja, tetapi juga di seluruh wilayah pesisir pantai. Seperti halnya, dulu kalau orang jawa akan bertani harus menghadap dulu kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Sedangkan, masyarakat pesisir pantai memberikan ritual supaya para nelayan mencari tangkapan ikan di laut dengan selamat, meminta izin kepada penguasa laut selatan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh adat dan kepala desa pujiharjo dipaparkan bahwa, tradisi petik laut dilaksanakan sebagai tanda penghormatan kepada Nyi Roro Kidul yang disebut mbaurekso penguasa lautan. Dalam permohonan doa secara adat oleh sesepuh setempat tidak lepas dengan yang disebut mbaurekso atau yang merupakan penjaga atau arwah

yang dikenal pada zaman dahulu. Kegiatan tradisi petik laut dilaksanakan sebagai kebiasaan yang dipahami sebagai ucapan rasa syukur atas limpahan rezeki hasil laut para nelayan selama kurang lebih setahun.

Petik laut, dimaknai sebagai akulturasi dari berbagai budaya yang meliputi budaya jawa dan budaya lokal. Prosesi tradisi petik laut diawali dengan pembuatan sesaji oleh sesepuh adat, dengan sesaji ditaruh dalam perahu kecil dengan berbagai jenis makanan serta sesaji lainnya untuk dilarungkan.



Gambar 1. Perahu Gitik yang berisi macam-macam sesaji yang akan dilarungkan ke laut

Berdasarkan gambar 1 di atas merupakan perahu kecil yang digunakan sebagai tempat sesaji disebut dengan gitik, perahu kecil yang dibuat seperti perahu nelayan tersebut dibuat oleh para masyarakat nelayan setempat. Perahu tersebut diisi dengan sesaji berbagai hasil bumi. Pada waktu sebelum tradisi dimulai dan perahu diberangkatkan, dilokasi tempat pesisir pantai masyarakat melakukan acara kenduri atau encek-encekan.

Seperti yang dijelaskan oleh sesepuh adat dalam hasil wawancara, terungkap,

“makna sesaji untuk memberi ucapan terimakasih karena diberkati melalui pekerjaan yang dilakukan di laut. Sesaji yang diberikan terserah, seperti kepala sapi atau lainnya seperti kambing, sesaji engkung untuk diberikan kepada tuhan melalui Nyi Roro Kidul yang menguasai lautan. Kalau sesaji yang lainnya untuk kiasan biar ramai.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama sesepuh adat mengenai aneka sesaji dijabarkan bahwa aneka sesaji yang diletakkan didalam perahu kecil diantaranya adalah kepala sapi yang sudah dimasak, ayam hidup, engkung, jajanan pasar atau snack, kembar mayang dua pasang, tumpeng, cok bakal, pala pendem, uang, sayur-sayuran, buah-buahan, dan telur ayam yang akan dilarungkan ke laut. Makna dalam sesaji yang diberikan tersebut untuk memberikan ucapan terimakasih kepada tuhan serta penguasa laut, karena telah di berkati melalui pekerjaan yang dilakukan di laut. Sedangkan, untuk macam-macam sesaji yang diberikan terserah sesuai dengan kebutuhan yang ada, seperti halnya kepala sapi, sedekah engkung atau lainnya yang bermakna untuk diberikan kepada tuhan melalui Nyi Roro Kidul sebagai penguasa lautan.

Tradisi dilaksanakan 1 hari pada hari puncak pelaksanaan tradisi, siang sekitar pukul 12.00 WIB, bagi para nelayan yang memiliki perahu wajib untuk ikut serta turun ke tengah laut untuk mengikuti proses melarungkan perahu kecil yang berisi sesaji ke tengah laut. Tradisi dilaksanakan oleh para nelayan serta masyarakat Desa Pujiharjo juga banyak yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi petik laut, dan juga banyak para Aparat Desa Pujiharjo maupun Aparat Pemerintah Kabupaten dan juga Wakil Bupati Malang ikut serta dalam tradisi petik laut di Pantai Sipelot.



Gambar 2. Para Nelayan dan perahu nelayan yang ikut berpartisipasi dalam melarungkan sesaji ke laut

Berdasarkan gambar 2 di atas dimana para nelayan berkumpul di pesisir pantai dengan menyiapkan perahu serta peralatan yang akan ikut serta turun ke tengah laut. Lokasi untuk melarungkan perahu kecil yang berisi sesaji tersebut berada di Pantai Sipelot. Begitu sesaji dilarungkan ke laut, masyarakat dan para nelayan banyak yang ikut turut serta terjun ke laut untuk mengambil berbagai macam sesaji. Setelah selesai melarungkan sesaji, para perahu nelayan berhenti sejenak di tengah laut, lalu kembali ke pesisir pantai dan dilokasi tersebut disertai beberapa pertunjukkan dan hiburan. Dalam pelaksanaan tradisi petik laut yang prosesnya berlangsung 1 hari, masyarakat nelayan tidak ada yang bekerja melaut. Selain itu, tradisi petik laut dilaksanakan juga diiringi dengan berbagai hiburan dan perayaan diantaranya Kesenian jaranan dan Wayang kulit.

Tujuan lain tradisi petik laut adalah dengan memanfaatkan sumberdaya atau melakukan usaha penangkapan, dan senantiasa melakukan pengawasan terhadap kelestarian lingkungan sekitar agar tetap terjaga. Selain itu, dalam tradisi petik laut di Pantai Sipelot Desa Pujiharjo, berupaya dalam membangun hubungan solidaritas serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat damai dan rukun. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa menyatakan bahwa

“Tujuannya memberikan suatu wacana kepada masyarakat, bahwasannya untuk tradisi ini harus dikembangkan dan dilestarikan agar mendapatkan berkah dari Tuhan YME. Sehingga dengan tujuan petik laut memberikan hasil tangkapan yang melimpah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti terhadap sesepuh adat dan kepala desa pujiharjo dapat disimpulkan bahwa, tradisi petik laut terlepas dari sesaji dan sakralnya pun memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi masyarakat. Tradisi petik laut memiliki manfaat sebagai kearifan lokal yang mengandung kebijakan pada masyarakat dalam menjaga sumber daya laut. Sehingga, dengan tujuan dilakukannya tradisi petik laut ini dapat memberikan hasil dari tangkapan di laut para nelayan masyarakat pesisir Pantai Sipelot yang melimpah, serta mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rizki dan menunjukkan rasa hormat kepada para nelayan pada saat melaut.

Tujuan lain tradisi petik laut adalah dengan memanfaatkan sumberdaya atau melakukan usaha penangkapan, dan senantiasa melakukan pengawasan terhadap kelestarian lingkungan sekitar agar tetap terjaga. Selain itu, dalam tradisi petik laut di Pantai Sipelot Desa Pujiharjo, berupaya dalam membangun hubungan solidaritas serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat damai dan rukun.

Tradisi petik laut mempunyai prinsip yang dimana meminta permohonan terhadap Tuhan agar selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan. Makna petik laut bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar pantai sipelot menjadi latar belakang dilaksanakannya petik laut ini. Makna tradisi petik laut yang dilakukan nelayan masyarakat Desa Pujiharjo, untuk memberikan ucapan rasa syukur atas hasil panen nelayan, dengan adanya dilaksanakan tradisi petik laut makna yang bisa diambil adalah warga memberikan ucapan syukur yang mana dengan diberikan kesehatan, diberikan hasil tangkapan ikan yang berlimpah ruah.

Adapun dalam tradisi petik laut mempunyai manfaat bagi masyarakat desa pujiharjo sendiri seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa Pujiharjo yaitu

“... manfaatnya juga berdampak pada masalah wisata, sehingga selain tradisi petik laut tersebut yang dirasakan oleh nelayan adalah hasil tangkapan yang banyak, bisa juga nanti menambah ikon masyarakat dengan pariwisata dan bisa juga membuka lapangan pekerjaan di pesisir dengan berjualan baik itu berjualan ikan maupun berjualan makanan.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala desa, dimana manfaat dari tradisi petik laut yang dilaksanakan hampir lebih sama dengan tujuan dari petik laut juga berdampak pada masalah wisata, sehingga selain dalam tradisi Petik Laut yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan dengan hasil tangkapan yang banyak bisa juga menambah ikon masyarakat dengan pariwisata. Sehingga, salah satu tujuan masyarakat petik laut sebagai ucapan rasa syukur nelayan kepada tuhan juga bisa memberi manfaat diantaranya membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat, baik itu berjualan ikan maupun berjualan makanan, lain sebagainya sehingga dikatakan dalam tradisi petik laut ini terdapat dua hal yang dapat diketahui yaitu sebagai acara ucapan rasa syukur masyarakat dan wisatawan juga akan melimpah.

Kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti dimana dalam kehidupan bermasyarakat itu terdapat suatu budaya yang mengikat dan bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama, karena didalam budaya sendiri terdapat nilai-nilai yang senantiasa mengampu tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Dengan itu, supaya nilai-nilai yang terdapat dalam suatu budaya dapat terinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat maka diperlukan usaha dalam bentuk transformasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar masyarakat dapat tetap mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi petik laut.

Data yang diambil dari lapangan menunjukkan bahwasannya nilai-nilai kearifan lokal petik laut terdapat berbagai nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dalam mencapai keselarasan sosial. Nilai-Nilai yang menonjol dalam kearifan lokal tradisi petik laut di Pantai Sipelot salah satunya adalah nilai karakter. Dimana nilai-nilai karakter sendiri telah dikelompokkan menjadi lima unsur nilai diantaranya adalah (1) nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan dirinya sendiri; (3) nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan sesama manusia; (4) nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan lingkungan; (5) nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan kebangsaan (Gunawan, 2003). Melalui berbagai media dan pendekatan, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan pada masyarakat. Internalisasi merupakan suatu proses pemasukan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan, sikap, cara pandang hidup seseorang. Internalisasi nilai memiliki makna suatu proses untuk mengubah nilai tersebut menjadi bagian yang ada dalam diri manusia dengan penuh ke dalam hati sehingga seseorang tergerakkan untuk melakukan sesuatu berdasarkan ajaran yang sesuai dan memungkinkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan (Alim, 2011).

Terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter juga terdapat beberapa nilai-nilai ragam kearifan lokal dalam yang terkandung dalam tradisi petik laut pantai sipelot yang pertama, nilai gotong royong yang dapat diambil dari masyarakat nelayan dalam prosesi tradisi petik laut memanfaatkan waktu saat tidak pergi bekerja ke laut dengan bergotong royong untuk mempersiapkan segala keperluan untuk tradisi petik laut seperti diantaranya menyiapkan sesaji dan membantu memasak bersama-sama, dan dalam nilai gotong royong tersebut masyarakat nelayan ikut bergotong royong dalam hal iuran dana untuk kegiatan petik laut, dengan cara pada setiap saat apabila pergi ke laut untuk mencari ikan, setiap satu perahu wajib untuk menabung kurang lebih sebesar Rp. 10.000,00 jadi apabila perahu tersebut tidak membawa hasil tangkapan ikan, maka tidak perlu membayar iuran tersebut.

Kedua, nilai sosial yang dimana manusia, merupakan makhluk sosial, dapat dilihat dalam tradisi petik laut sendiri terkandung adanya nilai sosial yaitu dimana masyarakat nelayan dalam mempersiapkan kebutuhan tradisi saling membutuhkan satu sama lain dalam acara besar tersebut. Nilai kearifan lokal tradisi petik laut diantaranya merupakan nilai religius yang didefinisikan sebagai suatu bentuk kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dalam masyarakat, diwujudkan dalam kegiatan kenduri atau tasyakuran oleh masyarakat dengan tujuan mengucap syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius yang terkandung dalam tradisi petik laut ini adalah permohonan para nelayan kepada Tuhan agar senantiasa diberi perlindungan dan keselamatan, serta sebagai salah satu upaya menanamkan cinta bahari yang berarti laut, agar kehidupan laut memiliki lebih banyak manfaat dan tempat bergantung hidup masyarakat sekitar pantai sipelot dapat tetap terpelihara.

Selanjutnya, adapun nilai ekonomi yang terwujud dalam kegiatan Tradisi petik laut terlihat dari manfaat dimana para nelayan maupun masyarakat Desa Pujiharjo mendapatkan kelimpahan hasil tangkapan ikan dari laut, dengan itu, tradisi petik laut memiliki manfaat yang lain yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat. Tradisi petik laut menjadi sebuah tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga memiliki peran lain dalam memberikan bentuk ragam nilai-nilai kearifan lokal yang harmoni dalam hubungan masyarakat. Atas dasar tersebut tradisi petik laut juga dapat diartikan memiliki simbol kepercayaan serta penghormatan antara kultur budaya dan interaksi sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tradisi petik laut yang dilaksanakan di Pantai Sipelot mengandung kebijakan pada masyarakat dalam menjaga sumber daya laut serta memiliki berbagai nilai-nilai karakter yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan. Sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai karakter melalui kearifan lokal tradisi petik laut antara lain nilai gotong-royong, sosial, religius dan ekonomi. Menjadi sebuah tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, dan memiliki peran lain dalam memberikan bentuk ragam nilai-nilai kearifan lokal yang harmoni dalam hubungan masyarakat.

Referensi

- Alim, M. (2011). *Pendidikan agama islam: upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Rukmina, G., & Hardiman. (2020). *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna: Makna, Nilai, Dan Strategi Pelestariannya*. Deepublish.
- Fatimah, R., Andan Arum, P. D., Ayu Ratnasari, T., & Dewi, S. (2019). *Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud Sebagai Harapan Untuk Menciptakan Pertanian Gemah Ripah Loh Jinawi Di Kediri Jawa Timur*. *Studi Budaya Nusantara*, 3(2), 109–116. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.03>
- Fitriyani, S, N, Stanislaus, S, & Maburri, M, I, (2020). *Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut*. *Intuisi: Jurnal Psikolog Ilmiah*, vol.11, no.3.
- Galih Rahmawati. (2022). *Kajian Etnobotani Tradisi Petik Laut (Ruwatan) Masyarakat Pesisir Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Gunawan, H. (2003). *Pendidikan karakter : konsep dan implementasi / Heri Gunawan ; penyunting, Asep Saepulrohim*. Alfabeta.
- Hidayat, T. (n.d.). *Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis*.
- lin, H., & Basyari, W. (n.d.). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream>
- Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, & Wulan Fadillah. (2023). *Interaksionisme Simbolik Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi Petik Laut*. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 218–232. <https://doi.org/10.47861/tuturan.vii2.242>
- Konseptual, A., Romadhoni, A. A., Witir, D. W., Sejarah, P., & Sosial, I. (2019). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Melalui Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now (Vol. 2, Issue 1)*.
- Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 29.
- Martin, Risnowati. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari*, Jakarta: FIPB UI, 2011.
- Nesi, A., & Kunjana Rahardi, R. (n.d.). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Ekolinguistik*.
- Nisa Al Umami, N., Yudi Ariana, dan, *Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, P., & Sebelas Maret, U. (2020b). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran (Vol. 8, Issue 2)*.
- Prasasti, S., & Konseling, B. (2020). Oktober. *CENDEKIA*, 14(2), 110–123. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626>
- Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A. (2022). *Budaya Petik Laut: Solidaritas social berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(6), 565–576.

- Setiawan, E., Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi, E., Masalah sosial, P., & Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang, A. (n.d.). *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi*.
- Setiya Rahayu, S., & Widiyanto, A. (n.d.). *Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo*. 2(6), 565–576. <https://doi.org/10.17977/umo63v2i62022p565-576>
- Sibarani. 2018. Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Operation in Toba Lake Area: A Linguistic Antropology study. *International Journal of Human Right in Healthcare*.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, A.A., & Lutfiana, R. F. (2021). *Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118-130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Wiediharto, V. T., Ruja, N., & Purnomo, A. (n.d.). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. In *DIAKRONIKA* (Vol. 20, Issue 1). Online. <http://diakronika@ppj.unp.ac.id>